

Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengelolaan Bisnis Ritel

Hafizah Yusrida¹, Tri Kurniawati²

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang
hafizah.yusrida09@gmail.com¹, trifeunp@gmail.com²

Abstract: *This study aims to analyze: 1) the effect of emotional quotient and interpersonal communication on student learning outcomes, 2) the effect of emotional quotient on student learning outcomes, 3) the effect of interpersonal communication on student learning outcomes. This is a descriptive and associative research. The sampling technique used is total sampling, with 84 samples. The results show that (1) there is a positive and significant influence of emotional quotient and interpersonal communication on student learning outcomes, (2) there is a positive and significant influence of emotional quotient on student learning outcomes, (3) there is a positive and significant influence of interpersonal communication on student learning outcome. The teacher can always help students control emotions in the classroom and can teach how to communicate well between fellow students in the classroom, because with emotional intelligence and good interpersonal communication will improve student learning outcomes.*

Keywords: *emotional quotient, interpersonal communication*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

PENDAHULUAN

Salah satu hak bagi warga Negara Indonesia ialah mendapatkan pendidikan yang layak. (Fianora, 2019). Mutu Pendidikan nasional yang berkualitas akan disertai dengan terciptanya peserta didik yang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya merupakan peran penting sekolah sebagai salah satu Lembaga pendidikan formal. Tingkat mutu pendidikan yang rendah di sekolah diakibatkan bahwa proses pembelajaran tersebut belum memiliki makna yang penting bagi siswa. (Eriani, 2018). Proses pembelajaran dilakukan secara formal di berbagai institusi pendidikan. (Kurniawati dkk, 2019). Sebagai salah satu lembaga Pendidikan formal kejuruan, SMK Negeri 1 Payakumbuh berperan amat penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional seperti dalam proses belajar mengajar, menambah ilmu pengetahuan peserta didik, dan pengalaman bagi peserta didik berdasarkan jurusan yang diambilnya, serta untuk meningkatkan potensi atau keahlian yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan termasuk ke dalam bentuk bisnis jasa. Bersumber pada klasifikasi Organisasi Perdagangan Dunia (World Trade Organisation- WTO) cocok dengan GATS/ WTO- Central Product Classification/ MTN. GNS/ W/ 120 pembelajaran jasa diklasifikasikan sebagai salah satu wujud bisnis jasa. (Kurniawati, 2010). Hasil belajar termasuk ke dalam Salah satu tolok ukur kualitas pendidikan. Hasil belajar akan memberikan gambaran dan tercermin terhadap kemampuan

seseorang setelah dia melakukan atau mengikuti proses pembelajaran. Apabila dalam proses belajar peserta didik mampu menempatkan dirinya dengan baik sesuai dengan kedudukannya, maka hasil belajar yang baik akan dapat dicapai. Adanya perubahan tingkah laku maupun sikap ke arah yang positif dalam pribadi seseorang maka ia dapat dikatakan berhasil dalam belajar. (Gusni, 2018).

Pada struktur kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Mata pelajaran pengelolaan bisnis ritel ialah salah satu mata pelajaran yang tercantum ke dalamnya. Mata pelajaran ini termasuk ke dalam kelompok kompetensi keahlian bersama dengan empat mata pelajaran lainnya. Mata pelajaran pengelolaan bisnis ritel ini terdiri dari delapan kompetensi dasar, yaitu menganalisis pergudangan dalam bisnis ritel, menganalisis teknologi dalam ritel, menganalisis manajemen inventory dalam ritel, mengaplikasikan tata cara FIFO, LIFO, serta average dalam perhitungan nilai persediaan, menganalisis stock opname dalam pengelolaan bisnis ritel, menerapkan penjualan langsung, mengevaluasi penjualan berbasis data, dan menganalisis sumber daya keuangan bisnis ritel. Setiap kompetensi dasar tersebut memiliki peran serta tujuan yang berbeda. Pentingnya pengelolaan bisnis ritel diajarkan pada siswa agar siswa dapat memahami dan menerapkan setiap prosedur dalam pengelolaan bisnis ritel tersebut.

Bisnis ritel merupakan salah satu bisnis dengan potensi pasar yang menjanjikan karena bisnis ritel adalah bisnis yang menyediakan kebutuhan masyarakat. Pentingnya mata pelajaran ini karena industri ritel berperan sangat vital dalam proses kegiatan ekonomi secara menyeluruh, yang memiliki peran sebagai tempat berakhirnya tujuan dalam kegiatan produksi yang dilakukan, dimana proses tersebut dimulai dengan mengelola bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah kemudian melakukan penyaluran produk ke pelanggan. APRINDO sebagai asosiasi pengusaha ritel Indonesia yang mewakili berbagai peritel modern mengatakan bahwa bidang ritel adalah bidang kedua yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan terbesar bagi tenaga kerja di Indonesia, hal tersebut menjadikan industri ritel sebagai industri yang strategis di Indonesia. (Badan Pusat Statistik, 2016).

Tabel 1. Jumlah Bidang yang Paling Banyak Menciptakan Lapangan Pekerjaan bagi Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2016 (dalam juta)

Bidang	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Pertanian	42,5	39,9	39,2	39,0	37,8	38,3
Pedagang Grosir	23,2	23,6	24,1	24,8	25,7	28,5
Pedagang Ritel, Restoran dan Hotel						
Jasa Masyarakat, Sosial dan Pribadi	17,0	17,4	18,5	18,4	17,9	19,8
Industri Manufaktur	13,7	15,6	15,0	15,3	15,3	16,0

Sumber: Data Februari 2016 Badan Pusat Statistik

Indonesia termasuk negara dimana industri ritel modernnya mengalami perkembangan sangat pesat saat ini. Pelaku bisnis berlomba-lomba menawarkan pilihan produk berupa barang ataupun jasa kepada masyarakat, barang-barang tersebut baik berupa barang *impor* maupun barang kualitas *ekspor*. Berdasarkan data yang didapat dari Asosiasi Perusahaan Ritel Indonesia

(APRINDO), Indonesia mencapai angka 10%-15% dalam segi pertumbuhan penjualan bisnis ritel per tahun. Hal yang menjadi pemicu dalam ketatnya persaingan antara pelaku bisnis ritel adalah pesatnya perkembangan bisnis ritel di Indonesia. Karena bisnis ritel yang begitu kompleks, maka untuk memudahkan siswa memahami bisnis ritel maka disusunlah kompetensi dasar mata pelajaran pengelolaan bisnis ritel sesuai dengan bisnis ritel itu sendiri. Siswa diajarkan mengenai manajemen inventory/persediaan, bagaimana cara mengoperasikan teknologi yang digunakan dalam bisnis ritel, melalui penjualan langsung siswa diajarkan agar dapat berkomunikasi dan memberikan pelayanan terbaik kepada konsumen. Siswa yang mengambil Pendidikan kewirausahaan (bisnis) akan memiliki karakter kewirausahaan (pebisnis) dan memiliki kecenderungan untuk buka bisnis baru di masa depan. Kurniawati dkk., 2020). Hal tersebut juga dilakukan agar siswa mendapatkan bekal untuk dapat bersaing ketika sudah berada dalam lingkungan kerja yang sebenarnya.

Selama proses pembelajaran, hasil belajar peserta didik menjadi ukuran dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah. Mata pelajaran pengelolaan usaha ritel merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam jurusan pemasaran di SMK, perlu dimanfaatkan sebagai sarana untuk lebih memperkuat kecerdasan, kemampuan, dan keterampilan siswa.

Berdasarkan survei yang peneliti lakukan di SMK Negeri 1 Payakumbuh dan keterangan dari guru mata pelajaran pengelolaan usaha ritel mengenai jumlah siswa yang tidak memenuhi KKM terlihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Siswa yang Mencapai KKM Nilai MID Semester Ganjil Mata Pelajaran Pengelolaan Usaha Ritel Kelas XII SMK Negeri 1 Payakumbuh Tahun Ajaran 2019-2020

Kelas	KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum)	Jumlah Siswa	Siswa yang tidak tuntas		Siswa yang tuntas	
			Σ	%	Σ	%
XII BDP 1	65	28	7	25%	21	75%
XII BDP 2	65	27	7	25,26%	20	74,74%
XII BDP 3	65	29	9	31,59%	20	68,41%
Jumlah Siswa		84	23	27,81%	61	72,19%

Sumber: Data sekunder Guru mata pelajaran pengelolaan usaha ritel 2019

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa kelas yang belum memenuhi nilai KKM tertinggi yaitu kelas XII BDP 3 sebanyak 9 orang siswa atau 31,59%, kemudian kelas XII BDP 1 dan 2 sama-sama yang belum memenuhi nilai KKM yaitu sebanyak 7 orang siswa atau berturut-turut sebanyak 25% dan 25,26%. Secara keseluruhan siswa yang belum memenuhi nilai KKM sebanyak 23 orang siswa atau 27,81%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada sebagian siswa yang belum dapat memahami materi pembelajaran dengan baik.

Secara umum terselip 2 aspek yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut (Slameto, 2010) aspek dari dalam serta aspek dari luar merupakan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar, yang mana faktor dari dalam berupa faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh), serta keadaan psikologis (intelektensi, atensi, hasrat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, kemandirian, serta metode belajar). Aspek dari luar meliputi keadaan area sosial

(keluarga, sekolah, serta warga) serta keadaan area non sosial (rumah/ tempat tinggal, gedung sekolah, perlengkapan, serta sumber belajar, hawa cuaca serta waktu belajar).

Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan intelegensi yang berbeda-beda. Karena perbedaan tingkat intelegensi masing-masing siswa, maka bukan hanya tingkat kemampuan intelegensi saja yang menjadi patokan dalam keberhasilan siswa dalam belajar. Oleh sebab itu, juga ada beberapa sebab lain yang mempengaruhinya *Intelligence Quotient (IQ)* cuma menyumbang 20% untuk kesuksesan, sebaliknya 80% merupakan sumbangan faktor- faktor lain, antara lain merupakan kecerdasan emosional ataupun *Emotional Quotient (EQ)* ialah keahlian dalam memotivasi diri sendiri, mengatur frustasi, mengendalikan desakan hati, mengendalikan atmosfer hati (*mood*), berempati dan keahlian bekerjasama. (Goleman, 2015).

Pembelajaran dalam aspek pendidikan saling berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa. Kemampuan siswa dapat dilatih dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya. yaitu kemampuan agar dapat mengendalikan perasaan yang dirasakan, kemampuan untuk memberikan motivasi terhadap dirinya, kesiapan untuk mengatur dorongan dan menghindari rasa puas yang hanya sebentar, mengontrol *mood* serta selalu peduli dan mau bergabung dalam bekerja dengan orang lain. Hal-hal tersebut dapat menjadi pendukung bagi siswa dalam mencapai tujuannya. Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa sangat amat penting dalam menentukan hasil belajarnya di sekolah, karena emosi memancing stabilitas seseorang agar mudah menyelesaikan masalah yang dihadapinya maka seseorang akan sangat terbebani dengan masalah yang dihadapinya sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya.

Jadi kecerdasan emosional merupakan keahlian seseorang ketika menjaga emosinya di segala sesuatu termasuk dalam proses belajar agar mampu memotivasi pribadi sendiri dan selalu berusaha untuk mempunyai tujuan yang baik dan pada akhirnya akan menerima hasil belajar yang diinginkan. Jadi terlihat bahwa kecerdasan emosional siswa perlu ditingkatkan agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Tidak hanya kecerdasan emosional faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar yaitu komunikasi interpersonal. (Syofyan, 2018). Hal tersebut sehaluan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Sormin, 2015). Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap hasil belajar. Semakin baik komunikasi interpersonal antar siswa dengan siswa lain, serta antara guru dengan siswa maka akan semakin mudah pula proses penyampaian dan penerimaan informasi tersebut terjadi, dan hubungan komunikasi yang baik ini selanjutnya akan menimbulkan perihal baik mengenai hasil belajar siswa.

Pentingnya komunikasi interpersonal juga sangat erat kaitannya dengan siswa yang mengambil jurusan bisnis daring dan pemasaran. Hal tersebut dikarenakan dalam mata pelajaran pemasaran banyak memuat kompetensi dasar mengenai seluk beluk bisnis dan bagaimana proses penyampaian produk dari bisnis tersebut kepada pelanggan yang banyak melibatkan komunikasi interpersonal. Disebabkan hal demikian, siswa harus mampu berkomunikasi interpersonal yang bagus agar tujuan dari proses belajar dapat tercapai yaitu membentuk karakter siswa sebagai seorang *marketer* yang ahli. Namun, tidak semua siswa jurusan bisnis daring dan pemasaran yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik karena kondisi psikologi siswa yang berbeda-beda.

Dikala berbicara diperlukan perilaku yang bisa mengomunikasikan apa yang di idamkan, dialami serta dipikirkan kepada orang lain yang diucap perilaku asertif. Perilaku

serta sikap asertif sangat mempengaruhi dalam membina ikatan baik dengan orang lain, sehingga bisa menaikkan pengetahuan yang bisa jadi belum dikenal yang bisa mendukung prestasi baik akademik ataupun non akademik serta hasil belajar. (Br Sagala & Saragih, 2015).

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari riset ini ialah 1) untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan emosional serta komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar, 2) untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar, 3) untuk mengetahui bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat digolongkan kedalam jenis penelitian deskriptif dan asosiatif. Penelitian deskriptif adalah suatu cara untuk meneliti peristiwa pada masa sekarang, yang bertujuan dalam menciptakan deskripsi, cerminan ataupun lukisan secara sistematis, faktual serta akurat menimpa fakta- fakta, sifat- sifat dan ikatan antar fenomena yang diselidiki. (Nazir, 2009). Studi asosiatif ialah studi yang bertujuan buat mengenali ikatan antara 2 variable ataupun lebih. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variable atau lebih. Penelitian deskriptif asosiatif bertujuan untuk mendeskripsikan adanya fakta-fakta dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variable bebas (independen) dan variable terikat (dependen). (Sugiyono, 2012).

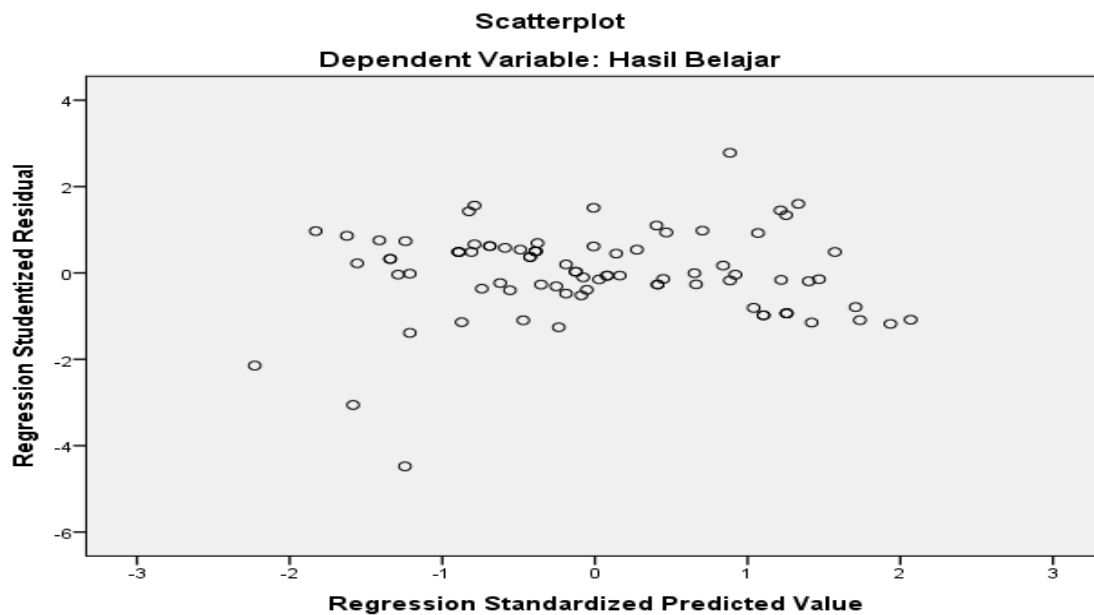
Cara pengumpulan data sampel yang digunakan dalam riset ini adalah dengan menggunakan *total sampling* karena jumlah yang akan diteliti kurang dari 100. Dengan total sebanyak 84 orang, maka keseluruhan populasi dijadikan sampel. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Riduwan, 2012) “Apabila jumlah populasi yang kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya”. Dokumentasi dan angket ataupun kuesioner ialah teknik yang di berlakukan dalam mengumpulkan data-data tersebut. Sedangkan cara untuk menganalisis data yang ada yaitu dengan memakai penganalisisan deskriptif dan regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data yang telah dikumpulkan di riset ini diolah dalam bentuk analisis deskriptif asosiatif. Analisis dimulai dengan uji prasyarat analisis data yang terdiri dari uji normalitas dan uji hipotesis. Pengujian normalitas menggunakan *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test* dan nilai *Asym Sig (2-tailed)* dengan kriteria signifikansi $\geq 0,05$ maka distribusi dapat dikatakan normal. Setelah melakukan uji asumsi klasik, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil uji normalitas pada sub struktur 1, diperoleh nilai residual *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,275 dengan signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,275 > 0,05$). Maka dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal.

Selanjutnya pada uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk persebaran variasi yang menjadi pendorong dalam setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Sebuah variabel harus memiliki pola sebaran yang konstan. Pengujian heteroskedastisitas dilaksanakan dengan cara mengaplikasikan contoh grafis atau scatterplot.

Dengan keluarnya hasil pengelolaan data, baru didapatkan rangkuman hasil yang ada pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot

Sumber: Olahan Data Primer 2020

Terlihat bahwa penyebaran residual dalam penelitian ini tidak teratur dan tersebar secara meluas, terlihat pada titik yang tersebar dan tidak menjadi rangkaian garis tertentu. Dengan hasil gambar tersebut dapat diambil adalah bahwa tidak terdapatnya kejadian homokedastisitas atau kesamaan regresi sebagai opini heterokedastisitas.

Selanjutnya tes multikolonearitas merupakan salah satu bentuk pengujian antar variabel independen untuk analisis regresi berganda dengan tujuan mengetahui ada tidaknya terjadi penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas. Output dari perhitungan uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kecerdasan Emosional (X1)	,214	4.672
Komunikasi Interpersonal (X2)	,214	4.672

Sumber: Data Primer diolah 2020

Berlandaskan hasil pengujian multikolinearitas yang telah dijalankan dinyatakan kalau tiap variabel independen yang dipakai mempunyai Tolerance diatas 0, 1 sebaliknya nilai VIF yang dihasilkan berada dibawah 5 yaitu 4,672 sehingga dapat diambil kesimpulan kalau tiap-tiap variabel independen yang digunakan terbebas dari indikasi multikolinearitas sehingga tahapan pengolahan informasi lebih lanjut bisa segera dilakukan.

Pengujian regresi berganda menganalisis pengaruh dua variabel bebas yaitu variabel kecerdasan emosional (X1) dan komunikasi interpersonal (X2) terhadap nilai mid semester ganjil mata pelajaran pengelolaan bisnis ritel tahun ajaran 2019/2020 (Y). Pengujian ini menggunakan program SPSS 21 yang hasilnya tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4. Analisis Regresi Berganda Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-63,090	6,799		-9,279	,000
Kecerdasan Emosional	,189	,079	,203	2,390	,019
Komunikasi Interpersonal	,989	,112	,751	8,851	,000

Sumber: Data primer diolah 2020

Dari Tabel 4 diatas diketahui bahwa koefisien regresi dari masing-masing variabel yaitu koefisien kecerdasan emosional (X₁) adalah 0,189 dan koefisien komunikasi interpersonal (X₂) adalah 0,989 dengan nilai konstan -63,090. Jadi nilai koefisien dari tiap- tiap variabel di atas sanggup disubsitusikan ke dalam persamaan regresi berganda bagaikan berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = -63,090 + 0,189 X_1 + 0,989 X_2$$

Keterangan:

Y = Hasil Belajar

a = Konstanta

b₁,b₂ = Koefisien regresi masing-masing variabel

X₁ = Kecerdasan Emosional

X₂ = Komunikasi Interpersonal

Dari kesamaan diatas dapat dijelaskan bahwa: (a) Variabel kecerdasan emosional (X₁), mendapatkan koefisien regresi positif setinggi artinya 0,189X₁ andai variabel kecerdasan emosional naik maka, hasil belajar dalam hal ini nilai MID akan merasakan peningkatan diposisi 0,189 dengan asumsi variabel leluasa yang lain senantiasa tetap. (b) Variabel komunikasi interpersonal (X₂), memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,989 artinya jika variabel komunikasi interpersonal meningkat maka, hasil belajar dalam hal ini nilai MID akan mengalami peningkatan sebesar 0,989 dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.

Selanjutnya pengujian hipotesis (Uji F) dilakukan untuk melihat keberartian pengaruh variabel bebas (kecerdasan emosional dan komunikasi interpersonal) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (hasil belajar), apabila Sig < α = 0,05 maka Ho ditolak, dan sebaliknya apabila Sig > α = 0,05 maka Ho diterima. Adapun hasil uji F dapat disimpulkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Uji F ANOVA

Model	Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	11509,583	2	5754,792	283,936	,000
Residual	1641,702	81	20,268		
Total	13151,286	83			

Sumber: Data primer diolah 2020

Hipotesis ketiga dalam riset ini adalah untuk mendapatkan informasi apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional dan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengelolaan bisnis ritel kelas XII bisnis daring dan pemasaran SMKN 1 Payakumbuh tahun ajaran 2019/2020. Dari hasil pengolahan data di atas didapatkan nilai signifikan hipotesis yang berlaku pada waktu yang bersamaan adalah sebesar $0,000 < 0,005$. Sehingga dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama memberi pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengelolaan bisnis ritel kelas XII bisnis daring dan pemasaran SMKN 1 Padang Payakumbuh tahun ajaran 2019/2020.

Uji t atau uji parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar koe-fisien regresi berganda pada masing-masing variabel penelitian maka dapat dilihat pada uji t tabel dibawah ini:

Tabel 6. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-63,090	6,799		-9,279	,000
Kecerdasan Emosional	,189	,079	,203	2,390	,019
Komunikasi Interpersonal	,989	,112	,751	8,851	,000

Sumber: Data primer diolah 2020

Uji t dilaksanakan karena uji F sudah terbukti signifikan, dimana uji t dijalankan untuk memperjelas pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat dengan cara keseluruhan. Patokan yang dipakai adalah nilai $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, tetapi, jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil olahan data pada Tabel 6 dapat digambarkan kesimpulan untuk pengujian hipotesis penilaian sebagai berikut: (1) Hipotesis 1, kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap terhadap hasil belajar (nilai mid) semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 pada Mata pelajaran pengelolaan bisnis ritel kelas XII BDP SMK Negeri 1 Payakumbuh. Dari analisis pada Tabel 6 diperoleh level signifikan $0,019 < \alpha = 0,005$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terhadap hasil belajar (nilai mid) semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 pada Mata pelajaran pengelolaan bisnis ritel kelas XII BDP SMK Negeri 1 Payakumbuh. (2) Hipotesis 2, komunikasi interpersonal

berpengaruh signifikan terhadap terhadap hasil belajar (nilai mid) semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 pada Mata pelajaran pengelolaan bisnis ritel kelas XII BDP SMK Negeri 1 Payakumbuh. Dari hasil analisis Tabel 6 diperoleh level signifikan $0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar (nilai mid) semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 pada Mata pelajaran pengelolaan bisnis ritel kelas XII BDP SMK Negeri 1 Payakumbuh.

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui keterlibatan dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari R squarenya. Hasil pengukuran koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,936	,875	,872	4,50199

Sumber: Data primer diolah 2020

Dari tabel di atas dapat memperlihatkan besarnya R Square sebesar 0,875 atau 87,5%. Dapat diartikan bahwa 87,5% persen hasil belajar (nilai Mid) siswa SMK N 1 Payakumbuh Jurusan BDP kelas XII dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan komunikasi interpersonal. Sedangkan sisanya 12,5 % dipengaruhi oleh variabel lain selain kecerdasan emosional dan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan hasil penelitian, uji hipotesis membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar (nilai MID) Semester Ganjil Mata pelajaran pengelolaan bisnis ritel Kelas XII BDP SMKN 1 Payakumbuh. Dilihat dari hasil belajar mata pelajaran Pengelolaan Bisnis Ritel, nilai rata-rata yang di peroleh siswa kelas XII BDP adalah 71,35 artinya masih banyaknya siswa kelas XII BDP memperoleh nilai dibawah KKM yang telah ditetapkan. Faktor penyebab rendahnya nilai Mid semester pada mata pelajaran pengelolaan bisnis ritel salah satunya adalah kecerdasan emosional, hal ini berarti semakin baik kecerdasan emosional siswa maka akan semakin baik pula nilai mid siswa tersebut, begitu juga sebaliknya, apabila kecerdasan emosional siswa rendah maka nilai mid siswa pun juga akan rendah. Temuan ini mendukung teori yang telah di bahas BAB II. Menurut Slameto salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar (nilai mid) seseorang adalah faktor kecerdasan emosional siswa. Bentuk kecerdasan emosional ini dapat diwujudkan melalui bentuk kesadaran diri, mampu mengelola emosi, mampu mengelola emosi secara produktif, empati atau peka terhadap teman, serta dapat membina hubungan dengan baik.

Kecerdasan emosional yakni kepaiawaian seorang mengendalikan kehidupan emosinya dengan intelegensi(to manage our emotional life with intelligence); memelihara keselarasan emosi serta pengungkapannya(the appropriateness of emotion and its expression) lewat keahlian pemahaman diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, serta kemahiran sosial.(Sukriadi et al., 2016). Kecerdasan intelektual cuma menyumbang 20% untuk kesuksesan, sebaliknya 80% merupakan sumbangan aspek kekuatan- kekuatan lain, antara lain merupakan kecerdasan

emosional ataupun *Emotional Quotient* (EQ) ialah keahlian buat memotivasi diri sendiri, menanggulangi frustrasi, mengendalikan desakan hati, mengendalikan atmosfer hati (*mood*), berempati dan keahlian bekerja sama. Dalam proses belajar siswa kedua intelegensi itu saling melengkapi. Keseimbangan IQ dan EQ menjadi hal yang amat penting bagi keberhasilan proses belajar peserta didik disekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang mudah dimengerti siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2015) dimana penelitian ini sama-sama memberikan hasil bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa jika kecerdasan emosional siswa baik maka hasil belajar siswa juga akan baik. Oktavia (2017) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Semakin baiknya kecerdasan emosional siswa diharapkan mampu memberikan perubahan pada pola pikir siswa dalam memandang suatu karir dan masa depan. Hasil penelitian ini menjadi salah satu evaluasi betapa besarnya pengaruh kecerdasan emosional dalam meningkatkan hasil belajar siswa sehingga perlu dipahami bagaimana strategi yang lebih baik yang dapat meningkatkan lagi hasil belajar siswa.

Menurut (Uno, 2012) merupakan kemampuan- kemampuan semacam keahlian buat memotivasi diri sendiri serta bertahan mengalami frustrasi, mengatur dorongan hati serta tidak melebihi- lebihkan kesenangan, mengendalikan atmosfer hati serta melindungi supaya beban stress tidak melumpuhkan keterampilan berfikir, berempati serta berdoa. Dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki siswa SMK N 1 Payakumbuh kelas XII BDP akan dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa itu sendiri. Kecerdasan emosional yang semakin baik akan memberikan dampak yang baik pula pada proses belajar siswa demi mencapai hasil belajar yang baik. Jadi tinggi rendahnya kecerdasan emosional siswa SMK N 1 Payakumbuh kelas XII BDP akan berpengaruh terhadap Hasil Belajar (nilai mid) mereka.

Selanjutnya penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal siswa terhadap hasil belajar (nilai mid) semester ganjil siswa SMK N 1 Payakumbuh kelas XII BDP. Berdasarkan uji hipotesis yang sudah diberlakukan, diketahui bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai mid pada Mata Pelajaran Pengelolaan Bisnis Ritel di SMK N 1 Payakumbuh kelas XII BDP. Hal ini bersamaan dengan penelitian yang dikerjakan oleh Nichi Amelia (2012) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kemampuan berkomunikasi terhadap hasil belajar. Komunikasi sebagai proses dimana para partisipan menciptakan dan saling berbagi informasi satu sama lain guna mencapai pengertian timbal balik. (Br Sagala & Saragih, 2015).

Komunikasi interpersonal ialah rangkaian penyampaian data, pikiran serta perilaku tertentu antara 2 orang ataupun lebih yang terjalin pergantian pesan baik bagaikan komunikan ataupun komunikator dengan tujuan buat silih menggapai penafsiran baik antara siswa dengan siswa lain ataupun antara guru dengan siswa, menimpa permasalahan yang hendak dibicarakan yang kesimpulannya diharapkan terjalin pergantian sikap pada diri siswa tersebut. Memakai Bahasa nonverbal, berlagak terbuka, jujur, serta memperoleh balikan dari siswa ialah metode dalam perihal mengantarkan gagasan ataupun pesan yang mau disampaikan. Selain itu

(Slameto, 2010) juga mengatakan bahwa hasil belajar juga dipengaruhi oleh adanya relasi guru dengan siswa, maupun relasi siswa dengan siswa lain. Semakin tinggi komunikasi interpersonal seseorang siswa, maka akan memungkinkan terjadinya ketercapaian yang tinggi dalam hasil belajar. Dari pendapat tersebut dapat kita pahami bahwa ketika siswa telah memiliki komunikasi interpersonal yang cukup baik dalam proses pembelajaran pengelolaan bisnis ritel maka akan membantu meningkatkan hasil belajar (nilai mid) pengelolaan bisnis ritel kelas XII Jurusan Bisnis draing dan Pemasaran SMKN 1 Payakumbuh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh kecerdasan emosional serta komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengelolaan bisnis ritel kelas XII BDP SMKN 1 Payakumbuh, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Kecerdasan emosional serta komunikasi interpersonal siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar (nilai mid) semester ganjil Mata Pelajaran Pengelolaan Bisnis Ritel kelas XII BDP Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negara 1 Payakumbuh, maksudnya terus menjadi baik kecerdasan emosional siswa hingga hendak terus menjadi besar pula hasil belajar siswa. (2) Kecerdasan emosional siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar (nilai mid) semester ganjil Mata Pelajaran Pengelolaan Bisnis Ritel kelas XII BDP SMK Negeri 1 Payakumbuh, artinya semakin bagus siswa dalam berkomunikasi interpersonal maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa. (3) Komunikasi interpersonal siswa secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap hasil belajar (nilai mid) semester ganjil Mata Pelajaran Pengelolaan Bisnis Ritel kelas XII BDP SMK Negeri 1 Payakumbuh. Hal ini berarti semakin bagus kecerdasan emosional dan komunikasi interpersonal siswa, maka akan tinggi pula hasil belajar dalam hal ini nilai mid yang akan diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Br Sagala, D. A., & Saragih, A. H. (2015). *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Biologi*. Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP). <https://doi.org/10.24114/jtp.v8i2.3323>
- Eriani, D. (2018). *Upaya Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dan Course Review Horay (Crh) Pada Kelas Xi Ips 3 Sma Negeri 3 Bukittinggi*. Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi. <https://doi.org/10.24036/01104450>
- Fianora, M. (2019). *Pengaruh Gaya Hidup Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi. <https://doi.org/10.24036/011044970>
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelegence*. Jakarta: Gramedia Pusta Utama.
- Gusni, H. (2018). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X Melalui Pendekatan Smart Teaching Pada Materi Elastisitas Bidang Studi Ekonomi Di SMA Negeri 3 Painan*. JURNAL INOVASI PENDIDIKAN EKONOMI. <https://doi.org/10.24036/011024510>
- Kurniawati, T. (2010). *Pengujian tentang Pengaruh Kualitas Layanan Akademik terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang* In DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM
- Kurniawati, Tri, Siwi, M. K., Syofyan, R., & Rahmiyanti, S. (2020). *Entrepreneurial Education Influence on Entrepreneurial Character and Entrepreneurial Intention*. <https://doi.org/10.24036/011024510>

- Kurniawati, Tri, Tasman, A., & Siwi, M. K. (2019). *Developing Students' Worksheet Based on Higher Order Thinking Skills for Economics Learning in Senior High School*. <https://doi.org/10.2991/piceeba.2019.114>
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Riduwan. (2012). *Pengantar Statistika sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2010). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sormin, A. S. (2015). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Public Relations Mahasiswa*. Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP). <https://doi.org/10.24114/jtp.v8i2.3325>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*.
- Sukriadi, S., Basir, A., & Rusdiana, R. (2016). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Sudut Dan Garis Di Kelas VII MTs Normal Islam Samarinda*. JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia). <https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i2.85>
- Syofyan, R. (2018). *Analisis Kemampuan Komunikasi Pembelajaran Guru Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Dan Sekolah Menengah Atas (Sma) Bisnis Dan Manajemen Di Kota Padang*. JURNAL INOVASI PENDIDIKAN EKONOMI. <https://doi.org/10.24036/01104520>
- Uno, H. B. (2012). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.